ANALISA KONTRAK BORONGAN PEKERJAAN *SLASHING* (TEBAS) DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. GRAND UTAMA MANDIRI KALIMANTAN BARAT

Muhammad Sapruwan

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2011 yang bertempat di *site office* (SO) PT. Grand Utama Mandiri di Desa Balai Sepuak, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisa terhadap kontrak kerja borongan (*contract progress*) pekerjaan *slashing* (tebas).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, *interview* dan studi literatur. Observasi adalah metode pengamatan langsung di lokasi yang terkait dengan aktivitas *Slashing*. *Interview* atau wawancara dilakukan kepada pihak–pihak yang dianggap memahami dan mengetahui secara umum mengenai aktivitas kantor dan secara khusus mengenai fokus kajian khusus

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat permasalahan–permasalalahan pada kontrak borongan *slashing*, yakni terjadi pengulangan-pengulangan *slashing* pada blok dan tahun tanam yang sama, terjadinya kelebihan kontrak *slashing* dari luas area yang sebenarnya, perbedaan harga satuan yang tidak sesuai dengan ketentuan, dan ketidaksesuaian antara blok yang ada pada SPK dengan blok yang dikerjakan Beberapa strategi yang perlu dilakukan adalah segera membuat SPO, sosialisasi SPO, pembentukan tim pemeriksa, pemberian *punishment*, serta perekrutan karyawan tetap merupakan alternatif dalam mengurangi permasalahan kontrak borongan secara umum, dan *slashing* secara khusus

Kata kunci : *Slashing*, Kontrak Borongan, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada saat ini bergerak sangat cepat, terutama dilakukan oleh perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Banyak diantaranya yang belum cukup berpengalaman sehingga diperlukan suatu pembinaan terutama dalam bidang manajemen. Manajemen yang baik akan mendorong iklim kerja lebih baik dan lebih efisien.

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu menghasilkan produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. SDM dan produktivitasnya berperan di perkebunan kelapa sawit. Produktivitas tersebut ada yang dapat diukur dan ditingkatkan tetapi ada juga yang sukar diukur. Bidang sumber daya manusia juga banyak memerlukan perhatian baik sewaktu membangun proyek maupun sesudahnya terutama di daerah pengembangan. Masalah yang perlu diperhatikan antara lain rendahnya produktivitas, kurangnya partisipasi, masalah sosial budaya setempat yang belum dapat menerima kultur baru, perselisihan lahan, dan lain-lain.

PT GUM yang baru berdiri tahun 2007 masih banyak melakukan kegiatan pengadaan tenaga kerja lapangan. Pekerjaan lapangan dilakukan sebagian oleh tenaga kerja sendiri dan sebagian oleh tenaga pemborong. Pekerjaan administrasi, pengawasan, teknis, operator kendaraan, operator mesin/alat dan beberapa pekerjaan penting lainnya menggunakan tenaga sendiri atau karyawan tetap, sedangkan pekerjaan pemeliharaan tanaman dan pekerjaan lain yang dapat diborongkan dilakukan tenaga lepas atau pemborong dengan sistem pengupahan yang berbeda. Pekerjaan lapangan yang dimaksud

seperti rawat piringan,dongkel anak kayu, tumpuk bibit, rawat kacangan, dangir kacangan, tapak kuda, tapak timbun, parit manual dan *slashing* (tebas). Salah satu pekerjaan pemeliharaan tanaman yang diborongkan (*contract*) yaitu *slashing* (tebas), yakni perawatan tanaman dengan cara membabat gulma yang terdapat dalam gawangan.

Pekerjaan *slashing* dikerjakan oleh tenaga lepas, akan tetapi sejak bulan Februari 2011 muncul kebijakan mengenai kontrak borongan untuk perawatan, tidak terkecuali *slashing*. Setiap pekerjaan memiliki anggaran dan *round* dalam pelaksanaannya. Anggaran berguna sebagai batas maksimum dalam menentukan harga per hektar dari kontrak tersebut.

Pada pekerjaan *slashing* terdapat sejumlah ketidaksesuaian, seperti kelebihan kontrak yang tidak sesuai dengan luasan yang sebenarnya, banyak tejadi pengulangan–pengulangan pekerjaan, perbedaan harga per hektar yang tidak sesuai dengan ketentuan, bahkan pada periode kontrak yang sama terdapat perbedaan harga pada masing-masing divisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisa kontrak borongan pada pekerjaan *slashing* (tebas) perlu diteliti lebih lanjut sebagai acuan bagi perusahaan dalam pembuatan budget perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisa terhadap kontrak kerja borongan (*contract progress*) pekerjaan *slashing* (tebas).

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2011 yang bertempat di *site office* (SO) PT. Grand Utama Mandiri di Desa Balai Sepuak, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.

Data Pendukung

Data-data yang digunakan dalam kajian ini meliputi : data–data yang berhubungan dengan kontrak kerja *slashing*, Laporan progres kerja bulanan, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, *interview* dan studi literatur. Observasi adalah metode pengamatan langsung di lokasi yang terkait dengan aktivitas *Slashing*. *Interview* atau wawancara dilakukan kepada pihak–pihak yang dianggap memahami dan mengetahui secara umum mengenai aktivitas kantor dan secara khusus mengenai fokus kajian khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kontrak Borongan Dan Slashing

a. Kontrak Borongan Slashing

Salah satu aktivitas perawatan tanaman yang diterapkan di PT GUM yaitu *slashing* (tebas). Menurut KBBI1, *slashing* (tebas) adalah kegiatan membabat (merambahi) tumbuhan, semak, rumput dan sebagainya. *Slashing* dilakukan pada gawangan mati maupun hidup dengan menggunakan alat berupa parang babat yang disediakan sendiri oleh pemborong. Gawangan adalah tempat atau jalur diantara dua barisan tanaman kelapa sawit.

Menurut Perdana (2009), tujuan pengendalian gulma digawangan yaitu mengurangi kompetisi hara dan air, memudahkan kontrol pekerjaan dari satu gawangan ke gawangan lainnya dan menekan tanaman inang

hama pada TBM2. Oleh karena *slashing* pada gawangan sangat penting dilakukan. Pengadaan tenaga kerja *slashing* dilakukan dengan kontrak borongan. Masih menurut KBBI, kontrak adalah perikatan antara pengguna barang/jasa dengan penyedia barang/jasa dalam pelaksanaan pengadaan barang/jasa. Kontrak borongan dikerjakan oleh karyawan pemborong. Karyawan ini bukan karyawan kebun tetapi karyawan mitra usaha atau disebut juga sebagai pemborong. Sejumlah pekerjaan diborongkan kepada pemborong dan pemborong bisa saja mempekerjakan karyawannya. Pemborong dibayar berdasarkan prestasi kerja. Sistem ini memotivasi pekerja berbuat lebih banyak tetapi kontrol terhadap kualitas sangat penting (Lubis, 2008).

Jadi berdasarkan uraian di atas, kontrak borongan *slashing* adalah perikatan antara PT GUM dan pemborong/kontraktor untuk melakukan pekerjaan perawatan pada gawangan dengan cara *slashing* (tebas).

b. Alasan Penggunaan Kontrak Borongan

Peran kontraktor atau mitra usaha dalam dunia perkebunan sangat besar. Beberapa jenis pekerjaan perawatan tanaman, misalnya *slashing* diputuskan untuk dikerjakan oleh kontraktor dengan alasan sebagai berikut (Lubis, 2008).

- Volume atau output dari pekerjaan dapat diukur
- Tidak memerlukan prasarana dan peralatan karena disediakan oleh kontraktor
- Pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat karena ruang gerak dari kontraktor lebih luwes
- Administrasinya lebih sederhana
- Kurang tenaga kerja tetap
- Kurangnya alat berat
- Kurang bahan kimia
- Tersedianya tenaga borongan dari penduduk lokal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan perawatan tanaman khususnya di PT GUM sebagian dilakukan oleh pemborong/kontraktor. Salah satu jenis pekerjaan perawatan tanaman yang dikerjakan oleh pemborong yaitu *slashing*. Adapun spesifikasi terhadap pekerjaan *slashing* tersebut yakni sebagai berikut (PT GUM, 2010).

- *Slashing* dikerjakan dengan menggunakan parang babat semua gulma digawangan dibabat tandas minimal 20 cm dari permukaan tanah
- Tidak dibenarkan memotong pelepah tanaman kelapa sawit
- Pekerjaan dilaksanakan blok per blok sesuai dengan instruksi dan arahan dari pihak pertama (asisten divisi)
- Apabila tidak sesuai dengan spesifikasi pekerjaan, maka pekerjaan harus diulangi kembali
- Pekerjaan akan dibayarkan apabila telah diperiksa baik kualitas maupun kuantitas oleh pihak pertama
- Segala biaya kesehatan dan kecelakaan kerja ditanggung oleh pihak kedua
- Pembayaran dilaksanakan satu bulan sekali bersama dengan pembayaran gaji karyawan kebun.

Sebagai perusahaan yang baru memulai usaha dibidang kelapa sawit, tidak hanya ketersediaan barang atau material saja yang diperlukan, akan tetapi ketersediaan tenaga kerja

juga sangat diperlukan. Benturan sosial masyarakat terhadap usaha kelapa sawit sering terjadi untuk itu perlu adanya negosiasi untuk menemukan titik temu yang saling menguntungkan. Begitu juga kontrak borongan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pengguna jasa dan kontraktor sebagai penyedia jasa.

Suatu perikatan kerja memerlukan adanya kesepakatan kerja yang diwujudkan dalam bentuk SPK (Surat Perjanjian Kerja). Diantaranya yang harus disepakati dalam SPK yaitu mengenai harga, spesifikasi pekerjaan, lokasi pekerjaan, waktu, dan sistem pembayarannya. Pekerjaan slashing mempunyai kebijakan harga standar (*budget*) atau norma yang dikelola oleh seorang asisten divisi.

c. Round Slashing

Round atau rotasi adalah banyaknya pengulangan pekerjaan yang dilakukan terhadap blok yang sama dalam satu tahun. Kebijakan mengenai harga satuan per hektar kontrak *slashing* yang terbaru dikeluarkan pada bulan Februari tahun 2011. Berbeda dengan kontrak perawatan tanaman lainnya, *hectare statement* pekerjaan *slashing* tidak disamakan dengan *hectare statement* per tahun tanam, dimana luasannya disesuaikan berdasarkan proporsi dari luasan per divisi. Norma , *round* dan harga satuan *slashing* dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Norma HK, Round dan Harga Satuan Kontrak Slashing

Planting Year	Jenis Pekerjaan	Total Round	Harga Satuan (Rp)	Luas (ha)	Norma Hk	Hk/ha
2008	Slashing	1	133000	500	3.69	3.69 HK/ha
2009	Slashing	1	133000	500	3.69	3.69 HK/ha
2010	Slashing	2	72000	500	4	2 HK/ha
2011	Slashing	2	72000	1655	4	2 HK/ha

Sumber: PT GUM, 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan harga per tahun tanam terhadap pekerjaan *slashing*, yakni harga satuan tahun tanam 2008 dan 2009 berbeda dengan harga satuan tahun tanam 2010 dan 2011. Perbedaan lainnya yaitu luas untuk tahun tanaman 2011 berbeda dengan tahun tanam 2008, 2009, 2010. Angka-angka tersebut dihasilkan berdasarkan anggaran dan keputusan bersama untuk seluruh *estate* dan divisi. Meskipun demikian, dalam aplikasi kontrak *slashing* harga satuan kontrak *slashing* berbeda-beda dalam periode yang sama dan dalam tahun tanam yang sama. Sehingga seorang asisten dapat mengajukan rencana kerja kontrak borongan *slashing* lebih dari satu kontrak dalam satu periode pada lokasi yang berbeda.

d. Surat Perjanjian Kerja (SPK) Kontrak Borongan

Layaknya suatu perjanjian kontrak kerja, kontrak borongan juga memiliki SPK yang berisi kesepakatan kerja anatara kedua belah pihak. SPK harus dibuat dengan jelas terutama mengenai volume kerja, spesifikasi, harga dan pembayaran. Hal–hal penting mengenai perjanjian kontrak harus diketahui sebelum menyepakati dan menyetujui kontrak kerja.

Pembuatan SPK dilakukan sebelum dilaksanakannya pekerjaan, dan penyetujuan kontrak dilakukan setelah adanya SPK yang diketahui kedua belah pihak. Dalam praktiknya SPK kurang berfungsi sebagaimana seharusnya, karena dianggap hanya merupakan syarat dan bukti tertulis, sehingga yang terjadi yakni pembuatan kontrak yang bersamaan dengan pelaksanaan pekerjaan, hingga penandatanganan kontrak yang mendekati waktu pembayaran. Hal

seperti ini sebisa mungkin harus dihindari demi kelancaran kerja kontrak borongan.

Permasalahan dalam Kontrak Slashing

Adanya kontrol dan administrasi yang baik sangat menunjang kelancaran pengadaan kontrak borongan. Kendati pengadaan tenaga kontrak borongan telah dilakukan, akan tetapi bukan berarti dalam pelaksanaannya tanpa adanya masalah. Berikut uraian mengenai permasalahan–permasalahan kontrak borongan.

1. **Permasalahan pertama, yakni terjadinya pengulangan-pengulangan terhadap blok yang sama dan tahun tanam yang sama.**

Tabel 2. Data Realisasi Slashing periode Januari-April 2011

No.	Blok	Tahun Tanam	Luas (ha)	Januari (ha)	Februari (ha)	Maret (ha)	April (ha)	Varians (ha)
1	A9	2008	0.10	0.10	0	0.10	0	-0.10
2	A9	2008	6.52	6.52	0	14.92	0	-14.92
3	E8	2009	6.96	0	6.42	6.38	0	-5.84
4	H22	2009	4.43	0	0	4.12	4.43	-4.12

Sumber: Laporan Realisasi Kontrak Periode Januari—April , 2011

Pada tabel di atas ada beberapa blok yang telah dikerjakan tetapi dikerjakan kembali, sementara pengerjaannya hanya satu *round* dalam satu tahun. Kondisi ini terlihat pada tabel untuk blok A9 tahun tanam 2008, blok tersebut memiliki luasan area 0,10 ha yang telah dikerjakan pada bulan Januari tahun 2011, akan tetapi area tersebut dikerjakan kembali pada bulan Maret tahun 2011 dengan total luas yang sama, yakni 0,10 ha sehingga terjadi selisih (varians) seluas 0,10 ha.

Kondisi yang sama juga terlihat pada blok yang sama yakni blok A9 tahun tanam 2008, blok tersebut memiliki luas area 6,52 ha dan telah dikerjakan seluas 6.52 ha pada bulan Januari, namun blok tersebut di-*slashing* kembali pada bulan Maret dengan luas area yang dikerjakan yaitu seluas 14.92 ha, dengan demikian terjadi pengulangan pada blok tersebut. Hal serupa juga terjadi pada blok E8 tahun tanam 2009 dan blok H22 tahun tanam 2009.

2. **Permasalahan kedua, yakni adanya realisasi yang melebihi luas area yang sebenarnya.**

Tabel 3. Kelebihan Realisasi Kontrak Slashing

No.	Blok	Tahun Tanam	Luas (ha)	Januari (ha)	Februari (ha)	Maret (ha)	April (ha)	Varians (ha)
1	A11	2008	14.93	10.53	1.63	14.91	0	-12.14
2	A14	2008	15.63	0	10.73	8.42	0	-3.52
3	E15	2008	2.21	0	0	4.3	0	-2.09
4	D8	2009	14.10	0	12.17	4.23	0	-2.3

Sumber: Laporan Realisasi Kontrak Periode Januari—April, 2011

Kondisi ini terjadi pada blok A11 tahun tanam 2008 juga terjadi hal yang sama, blok A11 memiliki luas area 14,93 ha. Blok A11 tersebut telah di-*slashing* pada bulan Januari 2011 seluas 10,53 ha, bulan Februari 1.63 ha, dan pada bulan Maret 14,91 ha. Sehingga terjadi kelebihan seluas 12,14 ha dari luas area yang sebenarnya. Blok A14 tahun tanam 2008 memiliki luas area 15.63 ha, blok tersebut di*slashing* pada bulan Februari seluas 10.73 ha, dan seharusnya sisa yang belum dikerjakan adalah seluas 4,9 ha. Akan tetapi pada bulan Maret *slashing* dilanjutkan kembali dengan hasil seluas 8.42 ha, terjadi selisih 3,52 ha dari luas yang sebenarnya. Kondisi serupa juga terjadi pada blok-blok lainnya yang dapat dilihat kembali pada **Tabel 3**.

Hal penting lainnya mengenai kontrak borongan yaitukesepakatan mengenai harga satuan. Pada **Tabel 1** dapat dilihat norma atau standar harga satuan yang digunakan sebagai pedoman. Penetapan harga satuan *slahing* hendaknya disesuaikan dengan kuantitas dan spesifikasi dari pekerjaan tersebut.

3. **Permasalahan ketiga, yakni harga satuan *slashing* yang tidak sesuai dengan ketentuan.**

Tabel 4. Harga Kontrak Periode Februari – April 2011

Bulan	Pekerjaan	Blok	Tahun Tanam	Hasil (ha)	Harga Satuan (Rp)	Harga Seharusnya (Rp)
Februari	Tebas	E21	2010	2.80	133,000	72,000
Februari	Tebas	B1	2009	0.23	120,000	133,000
Maret	Tebas	B6	2008	13.29	120,000	133,000
Maret	Tebas	A9	2010	13.71	133,000	72,000
April	Tebas	C6	2008	20.11	120,000	133,000

Sumber: Laporan Realisasi Kontrak Periode Januari s.d. April, 2011

Dari **Tabel 4**, dapat dilihat ada beberapa variasi harga satuan *slashing* baik dibulan Februari, Maret, dan April. Harga tersebut antara lain Rp 72.000,00, Rp 120.000,00, dan Rp 133.000,00. Jika dilihat pada tabel-tabel tersebut terjadi ketidaksesuaian harga kontrak *slashing*, yakni terhadap tahun tanam 2008 standar harga satuan kontrak adalah Rp 133.000,00, akan tetapi menjadi Rp 120.000,00. Selain itu, tahun tanam 2010 menurut standar harga satuannya adalah Rp 72.000,00 menjadi Rp 133.000,00. Berdasarkan perbedaan tersebut maka diklasifikasikan menjadi tiga kriteria pekerjaan *slashing* yang dapat dilihat pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5. Klasifikasi harga kontrak *slashing* berdasarkan skala pengerjaan

No.	Harga Satuan (Rp)	Kriteria
1	72,000	Ringan
2	120,000	Sedang
3	133,000	Berat

Sumber: Data Olahan, 2011

Pengklasifikasian ini digunakan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan harga tersebut dan mengetahui realisasi selama periode Februari, Maret dan April yang lebih banyak dikerjakan oleh kontraktor.

4. **Permasalahan keempat, yaitu ketidaksesuaian antara lokasi blok yang diajukan dalam SPK dengan lokasi blok yang dikerjakan.**

Kontraktor : XYZ
Pekerjaan : Slashing
Lokasi : Divisi A
Lamanya Pekerjaan : 1 Bulan

Tabel 6. Ketidaksesuaian antara Blok pada SPK dan Realisasinya

Tabel 15. Ketidaksesuaian antara Blok pada SPK dan Realisasinya

No.	Pada Saat Pengajuan SPK		Pada Saat Realisasi SPK	
	Blok/Tahun Tanam	Luasan (ha)	Blok/Tahun Tanam	Luasan (ha)
1	E13/2009	9,99	E12/2010	1,69
			E13/2009	4,89
			E14/2009	2,7
2	D17/2009	7,42	D17/2009	3,53
	D17/2010	0,42	D18/2010	4,08
	D18/2009	9,88	D18/2009	0,23
	D18/2010	4,08	D19/2009	7,38

Sumber: *Payment* Kontrak Borongan *Slashing* Maret, 2011

Permasalahan berikutnya yakni mengenai ketidaksesuaian antara blok yang diajukan dalam SPK dengan lokasi blok yang dikerjakan. Hal ini dapat dilihat pada **Tabel 6,** yang perlu diamati yakni pada saat pengajuan blok yang diajukan yaitu E13 tahun tanam 2009, akan tetapi pengerjaannya dilakukan pada blok E12 tahun tanam 2010, E13 tahun tanam 2009, dan blok E14 tahun tanam 2009. Sedangkan Blok E12 dan blok E14 tersebut tidak terdapat dalam pengajuan SPK.

Analisis Permasalahan

Berdasarkan uraian–uraian permasalahan diatas, berikut hasil analisa penyebab permasalahan yang terjadi pada kontrak *slashing*, diantaranya :

a) Lemahnya kontrol secara fisik dan administrasi terhadap kontrak *slashing* yang diajukan
b) Rencana kerja kontrak borongan tidak berdasarkan kebijakan perusahaan

c) Tidak adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) mengenai kontrak kerja borongan.

Adapun akibat yang ditimbulkan dari permasalahan-permasalah tersebut yaitu tujuan efektifitas dan efisiensi perusahaan belum tercapai maksimal. Kondisi ini didasarkan atas *over cost* yang terjadi, meskipun secara data target 1500 ha tercapai bahkan lebih yang disebabkan bukan saja karena kelebihan kontrak, tetapi juga karena adanya pengulangan-pengulangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun pertanggungjawaban secara fisik terhadap hasil masih lemah.

Tabel 7. Perbandingan Realisasi dan Standar Pekerjaan *Slashing*

Divisi	Realisasi (ha)	Standar (ha)
Div. A	533.59	309.92
Div. B	273.3	321.42
Div. C	151.73	256.69
Div. D	179.54	151.19
Div. E	359.78	210.12
Div. F	224.5	250.66

Sumber: Laporan Perawatan, 2011

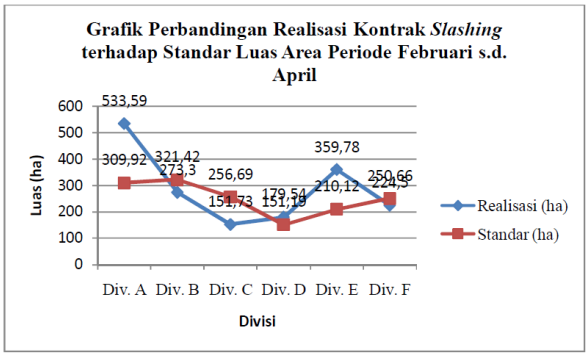

Gambar 37. Grafik realisasi kontrak terhadap standar luas area

Gambar 1. Grafik Realisasi Kontrak Terhadap Standar Luas Area

Dari grafik di atas terlihat Divisi A dan E realisasi kontrak *slashing* pada periode Februari hingga April 2011 melebihi standar luasan yang harusnya dikerjakan. Sehingga pada bulan Mei divisi tersebut tidak diperkenankan lagi melakukan pengajuan kontrak *slashing*. Untuk mengantisipasi dikemudian hari agar permasalahan-permasalahan tersebut tidak terulang kembali.

Berikut beberapa strategi yang dapat mengurangi kerugian akibat permasalahan-permasalahan tersebut.

1. Segera Membuat Standar Prosedur Operasional (SPO)

Pembuatan Standar Operasional Prosedur tersebut dimaksudkan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kontrak borongan secara umum, dan *slashing* secara khusus. Sehingga sedapat mungkin mempersempit peluang terjadinya permasalahan dan kendala yang terjadi selama ini, baik dari segi SDM maupun administrasi. Selain itu mengenai waktu pengajuan kontrak, spesifikasi dan klasifikasi pekerjaan serta doukmen–dokumen pendukung yang terkait dengan kondisi fisik area yang akan diborongkan dapat diatur dengan jelas di dalam SPO.

2. Sosialisasi SPO

Sosialisai SPO sangat penting dilakukan agar diketahui dan diterapkan oleh seluruh bagian khususnya bagian–bagian yang menangani kontrak borongan, seperti Kerani Kontrak, bagian Pengukuran, serta bagian Agronomi (lapangan). Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab, koordinasi, serta pengawasan antar bagian yang terkait, sehingga bisa meminimumkan kesalahan-kesalahan yang terjadi.

3. Membentuk Tim Pemeriksa

Pembentukan tim pemeriksa yang dimaksud yakni tim yang bertugas khusus memeriksa hasil pekerjaan kontraktor,

memastikan bahwa kontrak tersebut benar dikerjakan, dan turut serta menandatangani berita acara hasil pemeriksaan pekerjaan. Tim pengawas sebaiknya terdiri dari bagian GIS, Agronomi (lapangan), dan kantor dari bagian administrasi kontrak.

4. Punishment

Punishment atau hukuman diberikan tidak hanya kepada kontraktor yang tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi juga untuk pihak internal perusahaan yang menyalahi aturan dan ketentuan berlaku mengenai kontrak borongan. Tujuan diberlakukannya *punishment* yaitu memberikan efek jera sehingga kesalahan yang serupa tidak terjadi dikemudian hari.

5. Merekrut Karyawan Tetap

Perekrutan karyawan tetap ini dilakukan apabila solusi-solusi yang telah disebutkan sebelumnya belum mampu meminimalisir permasalahan yang terjadi. Perekrutan karyawan tetap yang dimaksud adalah karyawan yang pembayarannya dilakukan secara bulanan yang khusus mengerjakan jenis pekerjaan tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Terjadi permasalahan–permasalalahan pada kontrak borongan *slashing*, yakni terjadi pengulangan-pengulangan *slashing* pada blok dan tahun tanam yang sama, terjadinya kelebihan kontrak *slashing* dari luas area yang sebenarnya, perbedaan harga satuan yang tidak sesuai dengan ketentuan, dan ketidaksesuaian antara blok yang ada pada SPK dengan blok yang dikerjakan.
2. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh lemahnya kontrol fisik dan administrasi, rencana kontrak kerja borongan yang tidak sesuai dengan kebijakan perusahaan, serta tidak adanya standar prosedur operasional (SPO)
3. Beberapa strategi yang perlu dilakukan adalah segera membuat SPO, sosialisasi SPO, pembentukan tim pemeriksa, pemberian *punishment*, serta perekrutan karyawan tetap merupakan alternatif dalam mengurangi permasalahan kontrak borongan secara umum, dan *slashing* secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Gramedia. Jakarta

Perdana, E. 2009. Makalah Seminar Pengendalian Gulma Kelapa Sawit (Elaeis guneensis Jacq) di Kebun Bukit Pinang PT Bina Sains Cemerlang Minamas Plantation Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Lubis, U. 1994. Pengantar Manajemen Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis guneensis Jacq). Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan